

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TEKNIK *PICTURE AND PICTURE* TERHADAP  
HASIL BELAJAR IPS SISWA SD**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**ROHIMA  
NIM F37009039**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2017**

# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *PICTURE AND PICTURE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA SD**

**Rohima, Sukmawati, Rosnita**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email : [rohima26na@gmail.com](mailto:rohima26na@gmail.com)

## ***Abstract***

*This research intended to describe the effect of cooperative learning model picture and picture techniques to students' achievement in social science learning to the class III at SDN 04 Tebas. The method that writer applied in this research is quasy experimental method which the writer conducting two classes; one class was for control group, and the other class was for experimental group. The data were calculated and the result showed that mean score of the control group students' was 76,5 and mean score of the exspermental group students' was 88,86. Then,  $t$ -test (3,79) was higher than  $t$ -table (2,027). So, there were differences of students' achievement in experimental group and control group. The result of effect size was 1,006 whice considered high. It mean that there was effect of cooperative learning model picture and picture techniques to students' achievement in social science learning to the class III at SDN 04 Tebas.*

*Keywords: cooperative model, picture and picture techniques, students' achievement*

Proses pembelajaran merupakan wahana penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang harus dikuasai oleh semua pendidik dalam melaksanakan tugasnya, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia di era globalisasi terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pendidikan nasional juga harus dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman. Sejauh ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan pendidik bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, proses pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan (*teacher centered*). Strategi pembelajaran lebih banyak menggunakan metode yang konvensional contohnya metode

ceramah. Sehingga berakibat kurangnya aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Secara umum pendidikan saat ini mengalami kendala dalam hal proses pembelajaran. Atas dasar itu, dengan semakin berkembangnya teknologi informasi yang sudah merambah ke dunia pendidikan, pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif mengembangkan dan memanfaatkan teknologi yang ada. Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik yang mengajar, membimbing, melatih dan mengembangkan kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menuntut kreativitas dan pembaharuan dalam proses pembelajarannya. Satu diantaranya adalah mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial. Menurut Nursyid Sumaatmadja (2007: 1.9), “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora”. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget dalam Arief Achmad Mangkoesapoetra (<http://woksop.wordpress.com/2010/10/27/pembelajaran-pendidikan-ips-di-tingkat-sdmi.html>; diakses tanggal 26 November 2013) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Anak-anak dalam kelompok usia tersebut memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Anak-anak ini hanya memperdulikan masa sekarang (kongkrit), dan bukan masa lalu atau masa depan yang tidak mereka pahami (abstrak). Sedangkan bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti sejarah, waktu, perubahan, kesinambungan (continuity), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa Sekolah Dasar.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti sering mengamati guru pada saat melakukan proses belajar mengajar. Guru seringkali masih menggunakan metode mengajar yang konvensional, meskipun saat ini telah banyak metode-metode pembelajaran baru yang sekiranya dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran, dan sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang konvensional juga sering digunakan dalam pembelajaran IPS. Selama ini pembelajaran IPS hampir selalu identik dengan metode ceramah. Sebagian guru ada yang menggunakan media pembelajaran yang berupa gambar, namun media gambar tersebut hanya sebatas dipajang di papan tulis dan dijelaskan saja. Sehingga siswa menjadi kurang menyukai pelajaran tersebut, pembelajaran menjadi kurang menarik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Seorang guru dituntut untuk berkreasi mencari strategi atau gaya mengajar yang sekiranya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Satu di antara strategi pembelajaran yang telah diterima banyak orang yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa meningkatkan prestasi mereka, baik dalam materi akademik maupun perilaku, sikap dan interaksinya sehari-hari.

Satu di antara teknik pembelajaran kooperatif yaitu teknik *picture and picture*. Menurut Hamdani (2011: 89), “*Picture and Picture* adalah suatu teknik belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis”. Teknik pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Dalam teknik *picture and picture* ini, gambar tidak sebatas hanya di pajang di papan tulis, melainkan siswa juga diajak untuk ikut serta dalam penggunaan media gambar tersebut. Selain itu, dari gambar-gambar tersebut siswa juga dapat mempelajari sendiri konsep-konsep materi pelajaran yang mereka pelajari. Sehingga guru tidak

perlu menjelaskan materi secara panjang lebar kepada siswa. Jadi, metode ceramah yang biasa digunakan oleh guru pada umumnya tidak terlalu mendominasi dalam kegiatan belajar. Siswa juga tidak akan merasa bosan dan pembelajaran juga dapat menjadi lebih berkesan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan mengetahui seberapa besar pengaruh yang dapat ditimbulkan terhadap hasil belajar siswa jika dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* terhadap hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas III Sekolah Dasar Negeri 04 Tebas.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian dengan metode eksperimen ini bertujuan untuk menjelaskan sesuatu dengan sesuatu lainnya dari suatu peristiwa yang terjadi karena tindakan peneliti. Jenis eksperimen yang digunakan yaitu eksperimen semu (*quasy experiment*), karena penelitian ini tidak mungkin sepenuhnya dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Penelitian ini menggunakan bentuk desain eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam design ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random (R), kemudian diberi tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pre-test* yang baik bila nilai kedua kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah

$(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$  (Sugiyono, 2012: 112).

Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi sebab-akibat atau studi pengaruh. Penggunaan bentuk studi sebab-akibat atau studi pengaruh dimaksudkan untuk mengungkapkan sebab akibat atau pengaruh perlakuan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa yang berada di kelas III Sekolah Dasar Negeri 04 Tebas yang berjumlah 44 orang yang terdiri atas dua kelas yaitu kelas III A yang berjumlah 22 siswa, dan kelas III B yang berjumlah 22 siswa. Karena populasi berjumlah dua kelas, maka penentuan sampel untuk kelas kontrol dan eksperimen menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiono, 2012: 120). Alasan pemilihan teknik *simple random sampling* karena kedua kelas mempunyai karakteristik yang hampir sama, serta rata-rata hasil belajar siswa juga tidak jauh berbeda. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 44 siswa dengan kelas III A sebagai kelas kontrol (K) dan III B sebagai kelas eksperimen (E).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik pengukuran berupa tes tertulis dan teknik observasi langsung. Instrumen penelitian divalidasi oleh seorang pengawas sekolah yang juga termasuk dalam tim pembuat soal ulangan kabupaten sambas dengan hasil validasi bahwa instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan hasil uji coba soal diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun tergolong tinggi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,858.

Besarnya pengaruh penggunaan model kooperatif teknik *picture and picture* dihitung dengan rumus *effect size* dari Cohrn yang diadopsi Glass (dalam Leo Sutrisno, Hery Kresnadi, dan Kartono, 2008: 4.9) sebagai berikut:  $ES = \frac{\overline{Ye} - \overline{Yc}}{Sc} \dots \dots \dots (1).$

Sebelum diperoleh hasil *effect size*, data hasil belajar siswa harus melewati beberapa perhitungan, yang diantaranya adalah perhitungan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rumus  $\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \dots \dots \dots (2)$

(Sugiono, 2010:54), Standar Deviasi (SD) hasil pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol  $SD = \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{X})^2}{(n-1)}} \dots \dots \dots (3)$

(Sugiyono, 2010: 58), uji normalitas data dengan menggunakan Chi Kuadrat  $X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \dots \dots \dots (4)$

(Subana dan Sudrajat 2005: 149), uji homogenitas variansi  $F = \frac{s^2_b}{s^2_k} \dots \dots \dots (5),$  dan uji t-test.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 2 tahap sebagai berikut:

### Tahap persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: (1) Melakukan observasi ke sekolah, yaitu Sekolah Dasar Negeri 04 Tebas; (2) Berdiskusi dengan guru mata pelajaran IPS kelas III tentang bagaimana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan; (3) Menyiapkan perangkat pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS); (4) Menyiapkan instrumen penelitian, seperti membuat kisi-kisi, soal tes, pedoman penskoran soal tes, dan lembar aktivitas guru. Pemilihan dan penentuan instrumen yang dibuat disesuaikan dengan kurikulum nasional serta sumber belajar yang digunakan oleh sekolah pada masa sekarang; (5) Melaksanakan validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian;

(6) Merevisi instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi; (7) Melaksanakan uji coba soal tes untuk diuji reabilitasnya; (8) Menganalisis data hasil ujicoba; (9) Merevisi instrumen penelitian berdasarkan hasil uji coba; (10) Menentukan jadwal penelitian yang akan dilakukan dan disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPS kelas III yang ada di Sekolah Dasar Negeri 04 Tebas.

### Tahap pelaksanaan:

- 1) Memberikan *pre-test* kepada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen an kelas kontrol untuk mengetahui kondisi awal pengetahuan siswa.
- 2) Melaksanakan pembelajaran IPS dengan memberikan perlakuan (model kooperatif tipe *picture and picture*) di kelas eksperimen dan pembelajaran tanpa diberikan perlakuan di kelas kontrol. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* adalah sebagai berikut:
  - a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Di langkah ini guru menyampaikan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
  - b) Menyajikan materi sebagai pengantar. Penyajian materi sebagai pengantar merupakan sesuatu yang sangat penting, di sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang belum siap untuk

mempelajari materi pelajaran tersebut. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi dapat menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

- c) Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Dalam proses penyajian materi, guru mengajak siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dengan *picture* atau gambar, guru akan menghemat energi dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
- d) Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta kepada siswa untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi.
- e) Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran. Setelah itu ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan kompetensi dasar dengan indikator yang akan dicapai. Ajaklah sebanyak-banyaknya peran siswa dan temannya yang lain untuk membantu sehingga proses diskusi dalam proses belajar mengajar semakin menarik.
- f) Dari alasan atau urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan

konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar, guru harus memberikan penekanan-penekanan. Hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.

- g) Kesimpulan atau rangkuman. Di akhir pembelajaran, guru bersama siswa mengambil kesimpulan sebagai penguatan materi pelajaran.
- 3) Memberikan tes akhir (*post-test*) kepada kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) yang berupa soal-soal yang telah dipersiapkan oleh peneliti
- 4) Melakukan analisis data dengan mengolah data yang telah diperoleh dari hasil tes soal yang diberikan kepada objek penelitian yaitu tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*), kemudian membuat kesimpulan hasil penelitian dan menyusun laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif teknik *picture and picture* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas III sekolah dasar negeri 04 Tebas. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 44 orang dengan rincian 22 orang di kelas III B sebagai kelas eksperimen dan 22 orang di kelas III A sebagai kelas kontrol. Dari populasi tersebut maka didapat data berupa hasil pre-test dan post-test siswa yang meliputi nilai hasil tes siswa pada

kelas kontrol yang tidak diajar dengan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* dan nilai hasil tes siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture*. Data Nilai hasil tes siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Hasil Pengolahan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Siswa**

	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>pre-test</i>	<i>post-test</i>	<i>pre-test</i>	<i>post-test</i>
Nilai Terendah	30	73	23	53
Nilai Tertinggi	66	100	66	100
Rata-rata ( $\bar{X}$ )	48,27	88,86	45,77	76,5
Standar Deviasi (SD)	10,27	9,11	13,89	12,28
Uji Normalitas (X <sup>2</sup> )	2,694	6,835	7,457	2,004
	<i>pre-test</i>		<i>post-test</i>	
Homogenitas Data (F)	1,82		1,81	
Uji T (t)	0,68		3,79	
	<i>post-test</i>			
Effect Size (ES)	1,006			

### Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa: Rata-rata nilai *pre-test* siswa kelas eksperimen adalah 48,27 dengan skor terendah siswa yaitu 30 dan skor tertinggi 66, sedangkan rata-rata nilai *post-test* siswa kelas eksperimen adalah 88,86 dengan skor terendah siswa adalah 73 dan skor tertinggi 100. Rata-rata nilai *pre-test* siswa kelas kontrol 45,77 dengan skor terendah siswa 23 dan skor tertinggi 66, sedangkan rata-rata nilai *post-test* siswa kelas kontrol 76,5 dengan skor terendah siswa 53 dan skor tertinggi 100. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran menggunakan model kooperatif teknik *picture and picture* lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture*. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa

pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan.

Perhitungan standar deviasi (SD) berguna untuk melihat penyebaran data kedua kelompok. Nilai standar deviasi *pre-test* kelas kontrol lebih besar daripada kelas eksperimen. Hal ini berarti skor *pre-test* kelas kontrol lebih tersebar secara merata dibandingkan kelas eksperimen. Sedangkan nilai standar deviasi *post-test* kelas kontrol lebih besar daripada kelas eksperimen. Hal ini berarti skor *post-test* kelas kontrol lebih tersebar secara merata dibandingkan kelas eksperimen.

Kemampuan awal siswa pada pembelajaran IPS diperoleh dari analisis data hasil rata-rata dan standar deviasi tes awal kedua kelas dengan menggunakan statistik parametris, yang mana data setiap variabel yang dianalisis berdistribusi normal, dan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan pada pembelajaran IPS, maka data hasil rata-rata dan standar deviasi tes akhir kedua kelas juga dianalisis dengan menggunakan statistik parametris, yang mana data setiap variabel yang akan dianalisis juga berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas skor *pre-test* kelas eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 2,694 sedangkan uji normalitas skor *pre-test* kelas kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 7,457 dengan  $\chi^2_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = \text{banyaknya kelas} - 3 = 6 - 3 = 3$ ) sebesar 7,815.  $\chi^2_{hitung}$  (skor *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol)  $< \chi^2_{tabel}$ , jadi dapat dikatakan data hasil *pre-test* (kelas eksperimen dan kelas kontrol) berdistribusi normal.

Uji homogenitas data *pre-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,82 dan  $F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ,  $dk \text{ pembilang} = 22$ ,  $dk \text{ penyebut} = 22$ ) sebesar 2,07. Karena nilai  $F_{hitung}$  (1,32)  $< F_{tabel}$  (2,07), maka data dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Perhitungan

kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji-t) dengan rumus Rumus Separated Varians  $t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$ .....(6)

(Sugiono, 2010: 196-197).

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis (uji-t) menggunakan rumus *separated varians* diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,68 dan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 22 + 22 - 2 = 42$ ) sebesar 2,020. Karena  $t_{hitung}$  (0,68) <  $t_{tabel}$  (2,020), dengan demikian maka  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *pre-test* siswa di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. Kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan relatif sama. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda. Pada kelas kontrol, dilakukan pembelajaran tanpa menggunakan model kooperatif teknik *picture and picture*, sedangkan pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture*. Di akhir perlakuan masing-masing kelas diberi tes akhir untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa akibat perlakuan tersebut.

Hasil uji normalitas skor *post-test* kelas eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 6,835 sedangkan uji normalitas skor *post-test* kelas kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 2,004 dengan  $\chi^2_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = \text{banyaknya kelas} - 3 = 6 - 3 = 3$ ) sebesar 7,815.  $\chi^2_{hitung}$  (skor *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol) <  $\chi^2_{tabel}$ . Jadi, dapat dikatakan data hasil *post-test* berdistribusi normal. Karena hasil *post-test* kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menentukan homogenitas data *post-test*.

Perhitungan uji homogenitas data *post-test* diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,81 dan  $F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ,  $dk \text{ pembilang} = 22$ ,  $dk \text{ penyebut} = 22$ ) sebesar 2,07.

Sehingga diperoleh  $F_{hitung}$  (1,81) <  $F_{tabel}$  (2,07), maka data dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan).

Uji hipotesis (uji-t) data *post-test* menggunakan rumus *separated varians*, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,79 dan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 22 + 22 - 2 = 42$ ) sebesar 2,027. Karena  $t_{hitung}$  (3,79) >  $t_{tabel}$  (2,020), dengan demikian maka  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil *post-test* siswa di kelas kontrol dan di kelas eksperimen.

Besarnya pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif teknik *picture and picture* terhadap hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus *effect size*. Kriteria besarnya *effect size* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:  $ES < 0,2$  = tergolong rendah,  $0,2 < ES < 0,8$  = tergolong sedang, dan  $ES > 0,8$  = tergolong tinggi. Hasil perhitungan *effect size* diperoleh  $ES$  sebesar 1,006 yang termasuk dalam kriteria tinggi. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *Picture and Picture* memberikan pengaruh tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 04 Tebas.

Pengaruh yang tinggi dari model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* terhadap hasil belajar siswa dapat dikarenakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan dibanding pembelajaran konvensional biasa, kelebihannya antara lain:

- 1) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan karena siswa tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar.
- 2) Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya



- 3) secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.
- 5) Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
- 6) Dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh untuk menganalisa gambar yang ada.
- 7) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
- 8) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- 9) siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- 10) Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik

Selain kelebihan yang disebutkan di atas, model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* juga memiliki ciri-ciri yaitu aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Aktif, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* siswa atau peserta didik akan menjadi lebih aktif, hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran ini guru menggunakan media gambar dalam memberikan pembelajaran dan siswa diikutsertakan dalam penggunaan media gambar tersebut, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan rasa ingin tahunya menjadi lebih besar.

Inovatif, dalam model pembelajaran *picture and picture* seorang siswa dan guru sebagai pengajar akan menjadi lebih inovatif, hal ini dikarenakan penggunaan suatu

pembaharuan dalam proses pembelajaran, tidak semata hanya guru menerangkan dan siswa yang mencatat.

Kreatif, dalam hal ini proses pembelajaran dengan model *picture and picture* selain guru, siswa juga akan ikut menjadi lebih kreatif. Karena dalam kegiatan ini terjadi interaksi langsung antar siswa, ketika seorang guru memberikan gambar, mengacaknya, dan siswa diharapkan untuk bisa menyusunnya kembali. Dalam kegiatan tersebut siswa diharapkan untuk bisa lebih kreatif mengatasi rasa bosannya. Guru sebagai pengajar juga dituntut lebih kreatif, seorang guru diharapkan mampu menyajikan gambar-gambar atau slide yang bisa membuat siswa menjadi lebih tertarik dengan proses pembelajaran.

Menyenangkan, pada awalnya bagi guru model ini dianggap akan menimbulkan kegaduhan di dalam kelas karena terlalu banyak aktivitas siswanya. Namun bagi siswa apabila guru menerapkan model ini dalam pembelajarannya mereka akan lebih tertarik dan merasa senang selama proses belajar berlangsung. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *picture and picture* bisa juga disebut sebagai model belajar sambil bermain, sehingga siswa tidak merasa bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Kita ketahui proses pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM sangat berpengaruh besar dalam pencapaian tujuan belajar terutama hasil belajar siswa. Dikarenakan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* bercirikan pembelajaran yang PAIKEM sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran tersebut sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil analisis data yang diperoleh dari tes siswa (*pre-test* dan *post-test*), secara umum penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap hasil belajar siswa.

Kesimpulannya  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima, yaitu terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas III Sekolah Dasar Negeri 04 Tebas.

Simpulan secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut: Rata-rata skor hasil belajar siswa kelas kontrol pada pembelajaran IPS tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* adalah sebesar 76,5 dengan standar deviasi sebesar 12,28.

Rata-rata skor hasil belajar siswa kelas eksperimen pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Picture and Picture* adalah sebesar 88,86 dengan standar deviasi sebesar 9,11.

Hasil belajar siswa pada tes akhir (*post-test*) di kelas kontrol dan hasil tes akhir (*post-test*) kelas eksperimen, terdapat perbedaan skor rata-rata tes akhir (*post-test*) siswa sebesar 12,36.

Berdasarkan pengujian hipotesis (*uji-t*) menggunakan *t*-tes *separated varians* diperoleh  $t_{hitung}$  data *post-test* sebesar 3,79 dan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 42$ ) sebesar 2,027 ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,79 > 2,027$ ) maka  $H_a$  diterima.

Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* (kelas eksperimen) dan yang

diajar tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* (kelas kontrol).

Kriteria besarnya *effect size* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:  $ES < 0,2$  = tergolong rendah,  $0,2 < ES < 0,8$  = tergolong sedang, dan  $ES > 0,8$  = tergolong tinggi. Berdasarkan perhitungan *effect size* diperoleh  $ES = 1,006$  yang berarti besarnya *effect size* berada pada golongan tinggi ( $ES > 0,8$ ).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif teknik *picture and picture* memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

### Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut: dalam perencanaan pembelajaran hendaknya mempertimbangkan aspek pribadi siswa yaitu tahap perkembangan siswa dan tingkat kemampuan siswa sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, guru selayaknya senantiasa berusaha meningkatkan profesionalitasnya dalam memberikan pelayanan pendidikan dan memilih model pembelajaran yang inovatif serta secara kolaboratif seperti memilih model pembelajaran kooperatif teknik *picture and picture* dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS, demi keberhasilan belajar siswa maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti pihak sekolah, orang tua, lingkungan, dan khususnya bagi guru agar lebih mampu mengembangkan diri menjadi sosok guru yang lebih kreatif, inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sesuai dengan pendekatan PAIKEM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Achmad Mangkoesapoetra. (2010). *Pendidikan IPS untuk Sekolah Dasar*. (online) (<http://woksop.wordpress.com/2010/10/27/pembelajaran-pendidikan-ips-di-tingkat-sdmi.html> diakses tanggal 26 November 2013).
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Leo Sutrisno, dkk. (2008). *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: DPN.
- Nursid Sumaatmadja, dkk. (2007). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subana & Sudrajat. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.